

Praktik *Pitungan Jawa* dalam Penentuan Awal Bercocok Tanam oleh Petani Kota Batu

Jabal Tarik Ibrahim^{a,1}, Ary Bakhtiar^{b,2,*}, Nurul Latifah^{c,3}, Fithri Mufriantje^{d,4}

^{abc} University of Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas No 245 Malang, 65144, Indonesia

^d University of Muhammadiyah Bengkulu, Jl. Bali, Kp. Bali, Kec. Tlk. Segara Bengkulu, 38119, Indonesia

¹jabal@umm.ac.id; ²arybakhtiar@umm.ac.id; ³jsfnurullatifah@gmail.com; ⁴fithrimufriantje15@gmail.com

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 26 Februari 2021 Direvisi: 13 Maret 2021 Disetujui: 2 April 2021 Tersedia Daring: 10 April 2021</p> <p><i>Kata Kunci:</i> <i>Pitungan Jawa</i> <i>Persepsi</i> <i>Petani</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan memahami pelaksanaan <i>pitungan Jawa</i> dalam aktivitas permulaan waktu tanam pada petani di Kelurahan Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Peneliti tinggal di lokasi penelitian selama pelaksanaan penelitian dengan mengamati, melihat, ikut serta, dan berdiskusi dengan warga lokasi penelitian, khususnya para informan. Informan dalam penelitian berjumlah 7 orang terdiri dari penduduk setempat yang memiliki primbon Jawa, mengetahui dan memahami serta mengaplikasikan <i>pitungan Jawa</i>, bersedia berdiskusi secara terbuka dengan peneliti. Analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan, penyajian, reduksi atau kondensasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi <i>pitungan Jawa</i> dalam upaya menentukan awal bercocok tanam bervariasi. Menurut petani, <i>pitungan Jawa</i> adalah kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Mereka percaya pada nasihat orang tua mengenai hal-hal buruk yang telah terbukti di masa lalu apabila tidak mengikuti perkiraan dalam primbon. Petani beranggapan bahwa penerapan <i>pitungan Jawa</i> adalah salah satu bentuk ikhtiar kepada Allah SWT. Meskipun demikian petani tetap menganut ajaran agama dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam. Bentuk implementasi <i>pitungan Jawa</i> di Kelurahan Temas tidak persis sama dengan ketentuan yang tertulis dalam primbon, seperti halnya tidak lagi menyediakan sesajen yang ditempatkan dalam takir. Syarat utama petani yang akan melakukan <i>pitungan Jawa</i> yakni haruslah mengingat hari meninggal orang tua dan tanggal 1 <i>Suro</i>. Apabila hasil <i>pitungan Jawa</i> jatuh pada hari tersebut, petani dilarang memulai penanaman. Harapannya adalah untuk menghindari rintangan buruk. Acuan yang digunakan oleh petani adalah <i>oyot, wit, godhong, uwoh</i> yang disesuaikan dengan jenis tanaman yang akan ditanam.</p>

ABSTRACT	
<p><i>Keywords:</i> <i>Calculation of Java</i> <i>Perception</i> <i>Farmer</i></p>	<p><i>This study aims to describe and understand the implementation of Javanese calculations in the activity of starting planting time for farmers in Temas Village, Batu District, Batu City. Researchers used a qualitative research approach that was classified as an ethnographic research method. Researchers stay at the research location during the implementation of the research by observing, seeing, participating in, and discussing with residents of the research location, especially informants. There are 7 informants in the study consisting of local residents who have Javanese Primbon, know and understand and apply Javanese calculations, willing to have open discussions with researchers. Data analysis was carried out by collecting, presenting, reducing/condensing, and drawing conclusions. The results showed that the perception of the Javanese count in the effort to determine the start of planting varied. According to</i></p>

farmers, Javanese pitung is local wisdom that needs to be preserved. They trust their parents' advice about bad things that have been proven in the past if they don't follow the predictions in the Primbon. Farmers think that the application of Javanese calculations is a form of endeavor to Allah SWT. Even so, farmers still adhere to religious teachings and avoid actions that are contrary to Islamic law. The form of implementation of the Javanese calculation in Kelurahan Temas is not exactly the same as the provisions written in the Primbon, such as no longer providing offerings that are placed in takir. The main requirement for farmers to do Javanese calculations is to remember the day their parents died and the 1st of Suro. If the results of the Javanese calculations fall on those days, the farmer is prohibited from starting planting. The hope is to avoid bad obstacles. The references used by farmers are oyot, wit, godhong, uwoh which are adjusted to the type of plant to be planted.

© 2021, Ibrahim, Bakhtiar, Latifah, & Mufriantje
This is an open access article under CC-BY license



How to Cite: Ibrahim, J. T., Bakhtiar, A., Latifah, N., & Mufriantje, F. (2021). Praktik Pitungan Jawa dalam Penentuan Awal Bercocok Tanam oleh Petani Kota Batu. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5 (2), 43-55. doi: 15818

1. Pendahuluan

Hidup sebagai petani adalah perpaduan antara cara hidup, gaya hidup, dan mata pencaharian. Dalam kehidupan masa kini, bertani adalah pilihan mata pencaharian terakhir. Bagi sebagian orang menjadi petani merupakan pilihan gaya hidup karena dirasa hidup menjadi petani memberikan ketenangan. Akan tetapi, ada sebagian orang yang menjadi petani sejak lahir. Mereka tumbuh dewasa di daerah pertanian dan hidup sebagai petani. Bertani adalah cara hidup sejak lahir sehingga aktivitas bertani dipengaruhi oleh cara berpikir adat istiadat, nilai, norma, serta kepercayaan masyarakat setempat.

Petani sebagai mata pencaharian yang menggunakan ilmu pertanian modern, teknologi pertanian modern, dan bertujuan utama mendapatkan keuntungan, secara umum dapat dijumpai di seluruh wilayah Kota Batu yang dikenal sebagai Kota Agropolitan (daerah pertanian dengan infrastruktur moderen). Penelitian tentang pertanian di daerah ini terfokus kepada sains dan teknologi pertanian moderen, ekonomi pertanian, serta sosiologi pertanian. Jika diamati lebih mendalam, kehidupan sosial budaya petani Kota Batu ternyata tidaklah murni menjalankan kehidupan berdasarkan

sains teknologi modern saja. Banyak di antaranya yang masih menggunakan nilai budaya lama sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*) yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas bertani petani Kota Batu sama seperti petani pada umumnya di daerah lain, dimulai dari mengolah tanah, menanam bibit, memelihara (mengairi, mengendalikan hama penyakit, memupuk), panen, serta menjual. Dalam hal memulai bertanam setelah pengolahan tanah, masih banyak petani di Kota Batu yang menggunakan *pitungan* kalender Jawa. Masyarakat setempat menyebutnya *pitungan Jawa*. Penelitian yang memfokuskan pada budaya lokal dalam pertanian menjadi sumbangan pengetahuan yang berbeda bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya budaya petani. Pemahaman perilaku petani dalam bercocok tanam khususnya menentukan waktu tanam dengan *pitungan Jawa* menjadi menarik untuk diamati dalam penelitian ini.

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hartono (2016) melakukan penelitian dengan judul "Petung (Berhitung) dalam Primbon Jawa". Kitab primbon merupakan salah satu warisan kebudayaan Jawa yang sangat kaya akan nilai-nilai kehidupan. Hal ini

dikarenakan berisi catatan-catatan mengenai berbagai petung suatu kegiatan (aktivitas) atau ritual yang tercatat dan terpelihara dengan rapi serta masih digunakan oleh masyarakat sampai sekarang. Berdasarkan keperluannya, *petung* dalam primbon Jawa dapat diklasifikasikan menjadi 16 petung, yaitu: (1) *petung salaki rabi* (perjodohan), (2) *petung gawe omah* (membuat rumah), (3) *petung bayi lair* (kelahiran bayi), (4) *petung lelungan* (bepergian), (5) *petung sa'at agung* (saat agung), (6) *petung boyongan* (pindah rumah), (7) *petung pamilihing desa kanggo gawe omah* (pemilihan desa untuk membuat rumah), (8) *petung sa'at dina lan pasaran* (saat hari dan pasaran), (9) *petung wataking wesi aji* (sifat besi bertuah atau keris), (10) *petung impen* (mimpi), (11) *petung kalamudheng* (kalamudheng), (12) *petung kelangan* (kehilangan), (13) *petung tuku kewan* (membeli hewan ternak), (14) *petung nenandur* (bercocok tanam), (15) *petung udan* (hujan), dan (16) *petung lelarane manungsa* (penyebab sakit manusia). Memahami makna primbon Jawa tidak bisa hanya berdasarkan makna harfiahnya, tetapi perlu mempertimbangkan makna lain yang terkandung dalam sebuah kata atau simbol dalam primbon Jawa. Dalam primbon Jawa, yang penting dicatat adalah perhitungan tentang watak hari. Setiap hari, baik hari dengan sistem 7 hari (*saptawara*) ataupun dengan sistem 5 hari *pasaran* (*pancawara*) memiliki wataknya masing-masing.

Penelitian yang dilakukan [Hidayat & Fardiansari \(2016\)](#) dengan judul “Penentuan Hari Baik sebagai Sistem Budaya Jawa (Kearifan Lokal dalam Budaya di Desa Genaharjo, Semanding, Tuban)” menunjukkan tindakan demikian merupakan wujud cara berpikir masyarakat Jawa dalam bertindak dan berbuat dalam rangka menjaga keselarasan dan keharmonisan tatanan kehidupan manusia secara individu, sosial, spiritual, dan religius. Dalam penelitiannya, misalnya, masyarakat Genaharjo masih memegang teguh pandangan hidup Jawanya, yang dicerminkan dalam sistem penentuan hari baik. Sistem penentuan hari baik merupakan wujud rasionalisasi masyarakat

Jawa dalam bentuk angka. Sistem tersebut memiliki makna bahwa kondisi-kondisi yang terjadi di dunia ditentukan oleh apa yang dilakukan manusia. Selain itu sistem penentuan hari baik merupakan sarana berpikir yang bersifat deduktif, tertata dalam rumus-rumus (kriteria-kriteria), dan menjadi bahasa sebagai sistem logika tradisional masyarakat Jawa. Fungsinya, untuk menata kehidupan yang lebih konkrit, sederhana, dan rasional. Pengetahuan ini diperoleh dari warisan masa lalu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebagai bagian dari aspek spiritual kebudayaan Jawa.

Penelitian [Mukti & Noor \(2018\)](#) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Sistem Agribisnis Padi Sawah, Desa Sukanagara, Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat” menunjukkan teknik pengelolaan yang dilakukan oleh petani umumnya masih mengadopsi perilaku dan pengetahuan petani zaman dahulu. Perilaku dan pengetahuan tersebut diwariskan secara turun temurun dan telah menjadi adat atau kebiasaan petani dalam melakukan budi daya padi. Pengetahuan dan perilaku tokoh adat atau *kasepuhan* menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan tokoh adat adalah seorang yang mengetahui ilmu dan teknik dalam pengelolaan padi dengan mengacu pada pengetahuan petani zaman dahulu. Pengetahuan tersebut dapat membantu petani untuk menjaga kestabilan produksi dan produktivitas padi sawah yang dihasilkan. Adanya penyesuaian dari pemerintah desa dan lembaga yang berkaitan dengan sektor pertanian, yaitu dengan cara melestarikan dan menjaga nilai-nilai luhur yang ada di kalangan masyarakat, terutama masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Misalnya seperti peringatan sedekah bumi yang dilakukan satu tahun sekali oleh pemerintah desa dan penentuan musim tanam padi sawah mengacu pada kalender pranata mangsa yang ditetapkan oleh lembaga penyuluh pertanian.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu belum ada penelitian yang fokus pada pandangan (persepsi) petani dalam

penentuan awal tanam sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan memahami pelaksanaan *pitungan Jawa* dalam aktivitas permulaan waktu tanam pada petani di lokasi penelitian.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur selama enam bulan (April- September 2019). Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja. Lokasi tersebut dipilih karena masyarakat di Kelurahan Temas bermata pencaharian dan masih menggunakan *pitungan Jawa* untuk menentukan awal dalam bercocok tanam. Penentuan informan dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu informan mau dan mampu berkomunikasi secara aktif dan terbuka kepada peneliti, mengetahui *pitungan Jawa*, mengaplikasikan *pitungan Jawa* dalam menentukan permulaan tanam dalam budidaya pertanian (Ibrahim, 2020). Informan dalam penelitian ini merupakan petani yang memiliki buku primbon, petani yang bisa menghitung dan benar-benar memahami *pitungan Jawa*, dapat dipercaya, bertanggung jawab atas apa yang diungkapkan, dan mempunyai banyak informasi serta bisa diajak diskusi. Total terdapat 7 informan yang membantu penelitian ini yakni H. Rohman, Jaiz, Jumain, Arif, Paidi, Zailani dan Wasis. Informan-informan tersebut berasal dari berbagai dusun yang ada di Desa Temas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara umum, penelitian ini menggunakan metode etnografi (Idrus, 2009). Peneliti tinggal di lokasi penelitian untuk mengamati, ikut serta, berdiskusi, memahami pemahaman informan penelitian selama penelitian berlangsung. Salah seorang peneliti bertempat tinggal di lokasi penelitian lebih dari setahun sebelum penelitian dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data dengan menggunakan model interaktif Milles dan Huberman yang terdapat tiga hal utama. Ketiga hal utama tersebut adalah

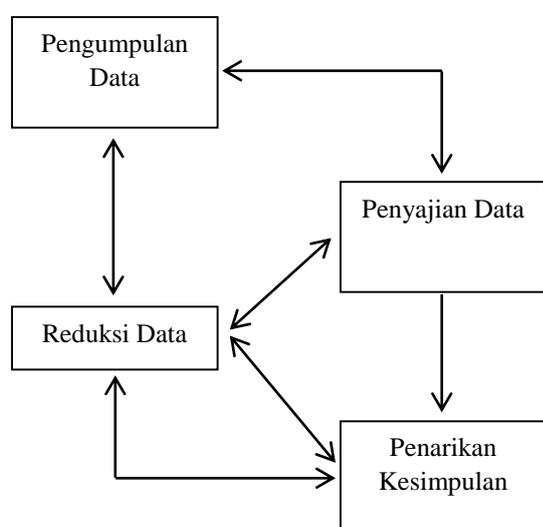
reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Idrus, 2009).

Berikut langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data dengan teknik model interaktif Milles dan Huberman sebagai berikut (model interaktif pada gambar 1). Pertama, pengumpulan data adalah mengumpulkan data yang terdapat di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi (Anggito & Setiawan, 2018) dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara secara langsung kepada informan yang terkait. Observasi dilakukan dengan mengamati kehidupan petani di Kelurahan Temas. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah pertanyaan terbuka, sehingga peneliti akan memutuskan untuk bertanya kembali atau tidak atas jawaban yang disampaikan informan. Observasi dilakukan pertama sebelum dilanjutkan ke wawancara yang kemudian diakhiri dengan dokumentasi hasil. Data-data yang diperoleh melalui berbagai cara tersebut kemudian dilanjutkan ke tahapan selanjutnya untuk dilakukan pengolahan hingga generalisasi.

Kedua, reduksi data mengacu pada proses pemilihan atau seleksi, fokus menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data yang telah didapatkan (Wandi et al., 2013). Data kualitatif yang telah didapatkan dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan atau uraian dengan menggunakan kata-kata sendiri. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti mencari data, tema, dan pola mana yang penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting akan akan dibuang (Rijali, 2019). Di sini peneliti melakukan seleksi secara subjektif dengan menggunakan informasi-informasi yang diperlukan saja guna

menjawab masalah penelitian. Hal ini dilakukan mengingat dalam wawancara jawaban yang diberikan informan banyak yang melebar dari pertanyaan yang diajukan.

Ketiga, penyajian data merupakan suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Milles, 2014). Penyajian data dimaksudkan agar data-data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman di lapangan dan mengambil keputusan hasil penelitian. Penyajian data dilakukan dengan tepat dan jelas agar informasi yang ingin disampaikan peneliti dapat dipahami oleh pembaca. Dalam artikel ini data yang ditampilkan merupakan hasil wawancara dengan informan. Peneliti menampilkan hasil wawancara yang relevan dan memperkuat pernyataan informan tersebut dengan penelitian-penelitian terdahulu.



Gambar 1 Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif

Keempat, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mencari arti penjelasan-penjelasan.

Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan (Milles, 2014). Penarikan kesimpulan berisi generalisasi atas jawaban-jawaban informan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengetahuan Petani terhadap Pitungan Jawa untuk Bercocok Tanam

Pengetahuan petani di Kelurahan Temas terhadap *pitungan Jawa* untuk bercocok tanam bervariasi. Banyak faktor yang mempengaruhinya, mulai dari faktor internal dan eksternal. Sebagai sebuah objek, *pitungan Jawa* dapat dipersepsi berbagai macam oleh masyarakat di lokasi penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Walgito (2002) yang menyatakan bahwa persepsi dapat dikemukakan karena adanya perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama, maka dari itu dalam mempersepsi satu stimulus hasil persepsinya mungkin akan berbeda-beda setiap individunya. Arifin (2017) mendefinisikan persepsi sebagai penilaian seseorang terhadap sesuatu melalui proses yang diawali oleh suatu objek yang diolah menjadi suatu informasi dan dipersepsikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sesuai dengan kondisi masing-masing individu.

Menurut Juniati (1998) persepsi bersifat individual. Persepsi manusia tergantung pada apa yang ia harapkan, pengalaman, dan motivasi. Walgito (2004) menyatakan persepsi terbentuk melalui berbagai tahapan. Pertama, adanya proses kealaman atau proses fisik yang diawali dengan adanya objek dan menimbulkan stimulus yang direspon oleh alat indera atau reseptor. Kedua, proses fisiologis yang ditandai dengan diteruskannya stimulus oleh saraf-saraf sensori ke otak. Ketiga, proses psikologis yakni proses pengolahan informasi di otak sebagai pusat kendali atas apa yang dilakukan mulai dari yang dilihat, didengar, dirasa, dan diraba. Keempat, hasil

dari persepsi yang diperoleh yang ditunjukkan dengan tindakan atau perilaku.

Berdasarkan hal itu persepsi yang ditunjukkan petani Kelurahan Temas sangat beragam tergantung pada pengetahuan, pengalaman, dan motivasi petani. Kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan budaya atau tradisi, tidak perlu penjelasan secara ilmiah (masuk akal). Mereka cenderung mengikuti kebiasaan leluhur mereka. Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat [Purnama \(2014\)](#) yang menyebut bahwa masyarakat relatif memegang teguh warisan budaya *karuhun* (leluhur) dalam segala sendi kehidupan, mulai dari perilaku bertani, daur hidup, kesenian, perilaku berbahasa, dan sebagainya. Persepsi petani berdasarkan pengetahuan dapat diartikan bahwa *pitungan Jawa* adalah kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Selain ditemukan pada penentuan awal masa tanam petani, *pitungan Jawa* juga dapat ditemukan pada penentuan hari *tingkepan* (7 bulanan) ([Khaerani et al., 2019](#)) hingga selamatan *bancaan weton* ([Pradanta et al., 2015](#)). Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh H. Rohman kepada peneliti sebagai berikut.

“Perhitungan Jawa untuk bercocok tanam adalah pengetahuan warisan nenek moyang terdahulu yang digunakan untuk menentukan hari ataupun tanaman yang cocok untuk ditanam pada hari yang sudah direncanakan. Cara perhitungannya yaitu dengan menjumlahkan nilai pada hari biasa dan hari pasaran. Hasil dari perhitungan itulah yang digunakan sebagai patokannya. Perhitungan hari Jawa yang dilakukan dengan berpedoman pada buku primbon Jawa”.

Pengetahuan atas dasar *pitungan Jawa* tersebut hingga saat ini masih diadopsi oleh sebagian petani Kelurahan Temas. Menurutny, *pitungan Jawa* adalah suatu kearifan lokal atau tradisi yang diperoleh secara turun-temurun dan merupakan hasil dari pengalaman orang terdahulu. Menurut [Oktiasasi & Harianto \(2016\)](#) hasil dari

pengalaman baik ataupun buruk tersebut dituliskan dalam buku primbon yang menghasilkan ilmu titen. Ilmu-ilmu itulah yang sampai saat ini masih dipercaya dan dilestarikan oleh masyarakat. Mayoritas pendapat informan menyatakan bahwa penerapan perhitungan Jawa sebagai bentuk kepatuhan terhadap orang tua atau leluhur dan tugas generasi penerus salah satunya haruslah melestarikan tradisi tersebut. Masyarakat tidak memerlukan pembuktian menurut ilmu pengetahuan (ilmiah atau masuk akal) karena memang mereka melakukan kegiatan tersebut mengikuti kepercayaan yang telah diturunkan oleh leluhur mereka. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh H. Rohman kepada peneliti sebagai berikut.

“Saya melakukan perhitungan Jawa itu karena adalah suatu tradisi yang tidak ada salahnya jika dilakukan. Perhitungan Jawa itu merupakan hasil dari pengalaman orang tua dahulu baik ataupun buruk yang dituliskan dalam buku primbon. Menurut orang tua dahulu itu juga untuk keselamatan kita sendiri, keluarga, dan tanaman kita, sehingga menurut saya itu bisa dikatakan sebagai salah satu usaha lah yang dapat kita lakukan untuk terhindarkan dari hal-hal buruk yang tidak pernah kita duga”.

Pernyataan H. Rohman sejalan dengan yang disampaikan oleh Pak Jumain, sebagai berikut.

“Itu adalah salah satu bentuk ikhtiar kita Mbak kepada Allah SWT, karena menurut nasihat orang tua agar keluarga dan tanaman yang ditanam selalu diberikan keselamatan serta hasilnya bisa memuaskan. Jadi tidak ada salahnya untuk tetap melakukan perhitungan Jawa, kan itu juga untuk kebaikan sendiri Mbak. Selain itu, menurut saya kenapa petani tetap menggunakan perhitungan Jawa karena kepatuhan mereka terhadap warisan leluhurnya yang tidak bisa ditinggalkan. Mereka meyakini, jika

konsep perhitungan tersebut didasarkan pada pengalaman yang pernah dialami oleh para nenek moyang dulu”.

Meskipun demikian bukan berarti masyarakat termasuk orang yang kolot atau susah menerima inovasi baru di bidang pertanian. Buktinya banyak sekali saprodi hingga alsintan yang digunakan untuk membantu meringankan pekerjaan bertani. Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat [Lestari et al.\(2019\)](#) dan [Nurwahyuningsi et al. \(2019\)](#) yang menyebut bahwa penggunaan alsintan pada suatu daerah menyesuaikan dengan budaya atau kearifan yang berlaku. Selain itu, penggunaan alsintan dianggap sangat membantu pekerjaan petani.

Petani menggunakan *pitungan Jawa* karena beberapa alasan yang mendasarinya. Mereka percaya dengan nasihat orang tua tentang adanya hal buruk yang sudah terbukti di masa lalu jika tidak mengikuti perkiraan yang ada dalam buku primbon. Kondisi demikian membuat petani menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak. Bagi masyarakat, *pitungan Jawa* merupakan pengalaman leluhur yang tidak apa-apa jika masih dilakukan. Hal ini karena menurut petani *pitungan Jawa* sudah menjadi tradisi dan kebiasaan turun temurun. Alasan-alasan seperti itulah yang mendasari petani kenapa mereka masih menggunakan *pitungan Jawa* dan enggan untuk meninggalkannya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Pak Wasis dan Pak Zailani kepada peneliti berikut.

“Penggunaan perhitungan Jawa adalah ikhtiar kita kepada Allah SWT untuk berharap memperoleh keselamatan keluarga, dan tanaman dari hal buruk yang tidak pernah terduga-duga. Selain itu adalah suatu tradisi yang harus dilestarikan, agar tidak hilang keberadaannya”.

Pernyataan yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap orang tua disampaikan

oleh Pak Paidi kepada peneliti sebagai berikut.

“Dengan melakukan perhitungan Jawa, kita sebagai petani berharap agar tanaman yang ditanam bisa tumbuh dengan maksimal dan memuaskan hasilnya. Hal itu dulu dikatakan oleh orang tua dulu, kalau penggunaan perhitungan Jawa adalah untuk keselamatan sendiri, keluarga, dan tanaman kita. Jadi, dari situlah saya masih menerapkan perhitungan Jawa sebelum bertanam”.

Alasan-alasan yang dikemukakan petani di Kelurahan Temas sama dengan beberapa alasan yang terdapat dalam penelitian [Permatasari & Habsari \(2015\)](#). Menurutnya alasan yang mendasari masyarakat Desa Jiwan enggan untuk meninggalkan *pitungan Jawa* karena mereka masih memegang teguh nasihat orang tua. Mereka percaya orang tua mereka sudah lebih berpengalaman darinya dan tidak mungkin pengalaman yang tidak baik akan diturunkan ke anak cucunya.

Petani menyadari bahwa penerapan *pitungan Jawa* tidak ada pengaruhnya terhadap hasil panen. Hal ini dikarenakan, petani sadar bahwa usaha tani yang dilakukan itu tergantung pada cuaca ([Graha & Yuliawati, 2015](#); [Hidayati & Suryanto, 2015](#)), penanggulangan hama ([Prabaningrum & Moekasan, 2014](#)), perawatan dan lain sebagainya ([Neonbota & Kune, 2016](#)). Hal tersebut seperti pernyataan H. Rohman kepada peneliti berikut.

“Kalau dibilang ada pengaruhnya apa tidak terhadap hasil panen, sebenarnya tidak ada ya. Saya dulu pernah sekali tidak menggunakan perhitungan Jawa untuk menentukan awal bercocok tanam, karena kebetulan saat itu saya lupa. Jadi kan tanah yang saya tanami bawang prei itu luasnya 2000 m² dan saat saya menggunakan perhitungan Jawa hasil panennya itu bisa sekitar 8 ton, tapi saat saya tidak menggunakan perhitungan Jawa hasil panen saya tetap saja mbak sebanyak 8 ton. Kalau menurut saya itu

tergantung dengan cuaca dan perawatannya Mbak”.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Pak Paidi dan Arif berikut.

“Hasil panen itu tidak tidak dipengaruhi dengan menggunakan atau tidak menggunakan perhitungan Jawa. Semua itu tergantung dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi selama penanaman, baik dari segi cuaca, penanganan hama dan lain sebagainya”.

Bagi mereka apabila *pitungan* yang telah dilakukan tepat dan memang terbukti kebenarannya, mereka bersyukur atas apa yang didapatkan. Namun, jika *pitungan* yang telah dilakukan tidak tepat mereka akan sabar serta menerimanya dengan lapang dada atas hasil yang diperolehnya. Berdasarkan fenomena tersebut dapat diambil pelajaran bahwa masih banyak jalan untuk memperoleh hasil panen yang bagus. Seseorang tidak boleh berhenti pada satu usaha saja untuk berhasil. Seperti sebuah pepatah yang mengatakan “banyak jalan menuju Roma”. Kuncinya adalah selalu berusaha dan jangan patah semangat.

“Pitungan iki jane mung usaha oleh kasil panen sing luwih akeh, Oleh ridhone gusti kang kuoso saktione usaha lahir nggawe olah tanah sing gembur, bibit sing apik, ngompres/nyemprot, nyiangi suket, tur mupuk.” Perhitungan Jawa ini hanya usaha mendapatkan hasil panen yang lebih banyak, mendapat ridho yang maha kuasa selain usaha lahir membuat pengolahan tanah yang gembur, bibit yang baik, menyemprot, menyangi rumput, dan memupuk (disampaikan oleh H Rohman).

Penggunaan *pitungan Jawa* bagi petani hanya sebuah ikhtiar saja kepada Allah SWT. Walaupun mereka tetap menggunakan *pitungan Jawa*, mereka masih memegang teguh syariat Islam. Mayoritas informan tidak menjadikan perhitungan Jawa sebagai

satu-satunya jalan untuk memperoleh hasil yang optimal. Meskipun demikian mereka tidak menghalalkan cara untuk mencapai keberhasilan tersebut. Hal ini dikarenakan prinsip-prinsip dalam syariat Islam selalu dipegang teguh untuk memperoleh rida Allah SWT. Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Hakim (2019) dalam penentuan hari baik pernikahan menurut *pitungan Jawa* dalam pandangan Islam. Masyarakat percaya bahwa tradisi yang dilakukannya hanya sebuah kepercayaan yang diturunkan oleh para leluhurnya dan harus dilestarikan. Sejalan dengan hasil penelitian Bauto (2016) yang menyebut bahwa agama dan budaya dapat hidup berdampingan dimana keduanya memiliki peranan masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang disampaikan H. Rohman kepada peneliti berikut.

“Dilakukannya perhitungan Jawa adalah hal yang wajar dan mubah-mubah saja sepanjang kita tidak 100 % percaya mutlak dengan hasil perhitungan tersebut. Karena menurut saya tradisi itu perlu dilestarikan dan perhitungan Jawa adalah salah satu nasihat dari pendahulu yang memiliki makna dan arti yang berbeda-beda. Oleh karena itu, saya menggunakannya dalam bertani, tetapi saya sendiri tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan tidak menyimpang pula. Apalagi segala sesuatunya sudah ditentukan oleh kodrat dan irodad-Nya. Jadi sebagai manusia kita harus berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan kita, salah satunya dengan tetap melakukan tradisi yang ada”.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Pak Jumain dan Pak Zailani kepada peneliti berikut.

“Penggunaan perhitungan Jawa kita lakukan saja sebagai bagian dari suatu tradisi Jawa, apakah nantinya memang benar terbukti atau tidak kebenarannya

toh kita tidak rugi apapun itu. Jikalau tidak terbukti kebenarannya ya diterima dengan sabar dan kalau terbukti ya Alhamdulillah. Karena kita sebagai muslim harus tetap berpegang teguh pada ajaran dan syariat Islam dengan tetap istiqomah ke jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT”.

Selain itu, syarat-syarat lain dalam melakukan tradisi bercocok tanam yakni penyediaan *takir* sudah ditinggalkan. Hanya hal-hal yang dianggap penting saja yang tetap dilakukan, seperti menggunakan *pitungan Jawa* untuk menentukan hari yang tepat dan mengadakan selamatan sebagai perwujudan rasa syukur. Kondisi demikian menunjukkan bahwa kebudayaan dan tradisi dalam kehidupan masyarakat sangatlah beragam. Meskipun saat ini perkembangan zaman berkembang sangat pesat, tetapi budaya dan tradisi tak lekang dimakan oleh zaman. Sebagaimana hasil wawancara dengan H. Rohman yang menjelaskan bahwa

“Sesepuh saya dulu pernah bilang bahwa sebelum melakukan penanaman padi, petani juga akan menyediakan sesajen yang ditempatkan di takir, dimana sesajen tersebut ditujukan kepada Dewi Sri. Sesajen yang disediakan sangat beraneka ragam, bisa berupa 3 atau 7 rupa bunga, buburi merah, bubur putih, tumpengikecil, rujaki pisang raja, rujak pisang ambon, membakari kemenyan, ikopi pahit, ikopi manis, kelapa muda, icerutu, dan lain-lain. Tapi selama ini saya tidak pernah menyediakan sesajen atau takir untuk diletakkan di sawah, karena menurut saya itu adalah musyrik”.

3.2 Bentuk Implementasi *Pitungan Jawa* di Kelurahan Temas

Berdasarkan hasil wawancara, proses bercocok tanam yang dilakukan tidak harus diselesaikan pada hari itu juga. Namun, cukup dilakukan di awal masa bercocok tanam saja sekaligus sebagai *babat* (pembuka jalan). Misalkan awal tanamnya

hari senin *wage*, maka petani boleh melanjutkan menanam di hari apapun meskipun pada hari-hari itu merupakan hari yang dihindari saat perhitungan penentuan awal tanam. Hal ini menunjukkan bahwa yang dijadikan patokan adalah hari awalan saja dan hari selanjutnya akan jadi baik.

Selain digunakan oleh masyarakat Jawa Timur, *pitungan Jawa* juga dilakukan oleh petani di Desa Sukanagara, Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat (Mukti et. al., 2018). Petani di Desa Sukanagara mengenal berbagai macam acuan yang bisa digunakan oleh petani, antara lain:

1. *Cucuk, gembung, sikil, buntut*: jika hari yang diajukan jatuh pada kata *cucuk* maka pada hari itu dipercaya sebagai hari yang banyak rintangannya dalam penanaman, rintangan yang akan dihadapi yaitu berupa banyaknya serangan hama. Sementara itu jika hari yang diajukan jatuh pada kata *buntut* dipercaya sebagai hari baik, yang artinya hama tidak akan mengganggu tanaman padi sawah.
2. *Oyot, wit, godong, uwoh*: Artinya akar, batang, daun, buah. Jika petani ingin menanam padi maka *pitungan* hari yang tepat harus jatuh pada kata *uwoh*. Hal ini karena tanaman padi yang dihasilkan adalah berupa buahnya.
3. *Sri, lungguh, dunia, lara, pati*: *Pitungan* yang bagus adalah harus tepat pada bagian Sri, karena Sri melambangkan padi.
4. *Sri, kitri, barungkah, robyong*: Sri berarti padi, sedangkan *kitri* yaitu pohon kelapa, *barungkah* berupa tanaman buah-buahan, dan *robyong* adalah tanaman dedaunan.

Lain halnya dengan acuan yang digunakan oleh masyarakat Desa Yosomulyo (Agustina dkk., 2016) dalam menentukan hari yang tepat untuk bercocok tanam yaitu didasarkan pada konversi hitungan yang telah dipercayai masyarakat sekitar adalah *tikus, riung, kadal, ulo*. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar jika hari yang diajukan untuk bercocok tanam jatuh pada kata *tikus* atau *riung* maka hari tersebut adalah hari yang buruk untuk bercocok tanam. Sementara itu jika hari yang diajukan jatuh pada kata *kadal*

atau *ulo* maka hari tersebut baik untuk bercocok tanam. Pemaknaan-pemaknaan tersebut mengacu pada primbon Jawa.

Meskipun setiap daerah di Jawa yang masih menggunakan *pitungan Jawa* mengenal berbagai macam acuan dalam *pitungan Jawa* untuk bercocok tanam, namun jika dilihat dari makna dan tujuannya adalah sama yakni berharap agar mendapatkan keselamatan. Pitungan Jawa masih dianggap perlu untuk dilakukan ketika seorang petani ingin menentukan awal bercocok tanam dihari yang tepat. Kondisi demikian menunjukkan bahwa masih kentalnya tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap keberkahan *pitungan Jawa* yang dilakukannya. Seperti halnya pitungan hari baik dalam pernikahan (Pratama & Wahyuningsih, 2018).

Syarat-syarat lain setelah dilakukannya *pitungan Jawa* yaitu penyediaan *takir* atau sesaji. Penyediaan *takir* atau sesaji di Kelurahan Temas sudah ditinggalkan karena tidak sesuai dengan ajaran agama. Menurut Mukti & Noor (2018) penyediaan *takir* erat kaitannya dengan kepercayaan petani terhadap adanya Dewi Sri yang dipercayai sebagai lambang dari padi. Adanya kepercayaan itulah yang mendorong mereka untuk menyediakan sesaji sebagai rasa menghargai dan menghormati. Walaupun perlakuan petani dalam penyediaan *takir* atau sesaji berbeda-beda, mereka memiliki tujuan dan makna yang sama. Maksud dan tujuannya yaitu untuk meminta izin menanam agar diberikan keselamatan dan keberkahan hingga hasil panen yang melimpah. Bagi petani di Kelurahan Temas mereka hanya akan mengadakan acara *slamatan* saja. Menurutnya acara *slamatan* adalah sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panennya. Kondisi demikian menunjukkan bahwa tradisi masyarakat sangatlah beragam pada setiap daerahnya. Hal ini yang membuat Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak tradisi. Meskipun demikian sikap toleransi sangatlah terlihat dalam setiap pelaksanaannya (Sari & Rahardjo, 1981).

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang persepsi petani terhadap *pitungan Jawa* dalam penentuan awal bercocok tanam di Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan dalam penelitian ini mempersepsikan bahwa *pitungan Jawa* dalam bercocok tanam bervariasi. Menurut petani *pitungan Jawa* merupakan salah satu tradisi atau kearifan lokal yang berkembang di pulau Jawa dan perlu dilestarikan. Petani berganggapan bahwa meneruskan pengalaman leluhur tidak ada salahnya apabila masih dilakukan. Selain itu, petani percaya dengan nasihat orang dulu tentang hal buruk yang sudah terbukti di masa lampau apabila tidak mengikuti perkiraan yang ada dalam buku primbon. *Pitungan Jawa* adalah salah satu bentuk ikhtiar kepada Allah SWT. Petani hanya melakukan *pitungan Jawa* untuk menentukan hari yang baik dan mengadakan *selamatan* sebagai perwujudan rasa syukur. Meskipun menggunakan primbon sebagai patokannya, mereka masih memegang teguh ajaran agamanya. Selain itu, penerapan *pitungan Jawa* yang dilakukan kini sudah menyesuaikan dengan kebutuhan dan kepercayaan petani, salah satunya kaitannya dengan penyediaan *takir* atau sesaji yang sudah ditinggalkan karena tidak sesuai lagi dengan ajaran agama yang dianut.

Bentuk implementasi dari *pitungan Jawa* di Kelurahan Temas yang dilakukan tidak sama persis dengan ketentuan yang sudah tertulis dalam buku primbon. Hal ini dikarenakan masyarakat Kelurahan Temas memiliki kepercayaan sendiri yang juga diturunkan dari leluhur mereka. Ketika petani yang akan melakukan *pitungan Jawa* untuk menentukan waktu yang tepat dalam memulai bercocok tanam harus ingat dengan hari meninggalnya orang tua, baik kedua orang tua kandung maupun kedua mertua. Selain hari itu petani juga harus menghindari tanggal 1 *Suro* untuk mengawali penanaman. Jika saat hasil dari *pitungan Jawa* yang telah dilakukan jatuh pada hari-hari itu, maka tidak diperbolehkan untuk mengawali proses

penanaman dan harus mencari hari lain. Hal itu dilakukan dengan harapan agar terhindarkan dari halangan buruk yang dapat menimpa keluarganya dikemudian hari. Acuan-acuan dalam pelaksanaan pitungan Jawa yang digunakan petani di Kelurahan Temas yaitu *oyot*, *wit*, *godhong*, dan *uwoh*, sedangkan syarat lain seperti penyedia sesaji tidak diterapkan. Hanya *selamatan* saja yang masih dilakukan.

5. Daftar Pustaka

- Agustina, L. O., Sunardi, & Susanto. (2016). Etnomatematika Pada Penanggalan Jawa Terkait Aritmetika Di Desa Yosomulyo. *Kadikma*, 7(1), 22–23.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. (E. D. Lestari, Ed.) (1st ed.). Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 88–101. Retrieved from %0Ahsadalong85@gmail.com
- Bauto, L. M. (2016). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Graha, A. A. W., & Yuliawati. (2015). Potret Kearifan Lokal, Perubahan Iklim dan Pengaruhnya terhadap Produktivitas padi Sawah di Salatiga. *AGRIC: Jurnal Ilmu Pertanian*, 27(1), 50–59.
- Hakim, A. (2019). Petung Hari Pernikahan Etnik Jawa Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Qiyas*, 4(2), 110–116.
- Hartono. (2016). Petung dalam Primbon Jawa. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 15(2), 256–268. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11827>
- Hidayat, M. F., & Fardiansari, E. (2016). Penentuan Hari Baik sebagai Sistem Budaya Jawa (Kearifan Lokal dalam Budaya di Desa Genaharjo, Semanding, Tuban). *Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education), Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan*, 533–542. Retrieved from http://symbion.pbio.uad.ac.id/prosiding/prosiding/ID_346_Moh_Fathul_Hal_533-542.pdf
- Hidayati, I. N., & Suryanto, S. (2015). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Pertanian Dan Strategi Adaptasi Pada Lahan Rawan Kekeringan. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan.*, 16(1), 42–52. <https://doi.org/10.18196/jesp.16.1.1217>
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Juniati, M. (1998). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Khaerani, K., Alfiandra, A., & El Faisal, E. (2019). Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 6(1), 64–82. <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7923>
- Lestari, P. M., Irawati, R. P., & Mujimin. (2019). Pertanian Modern Berdasarkan Kearifan Lokal. *Jurnal Widyaparwa*,

- 47(1), 1–10.
- Milles, H. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mukti, A. S., & Noor, T. I. (2018). Kearifan Lokal dalam Sistem Agribisnis Padi Sawah, Desa Sukanagara, Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3), 897–907. <https://doi.org/10.25157/jimag.v4i3.1657>
- Neonbota, S. L., & Kune, S. J. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah di Desa Haekto, Kecamatan Noemuti Timur. *Agrimor*, 1(03), 32–35. <https://doi.org/10.32938/ag.v1i03.104>
- Nurwahyuningsi, N., Ahmadin, A., & Asmunandar, A. (2019). Modernisasi Alat Pertanian di Cikoro Gowa 2005-2015. *Jurnal Pattingalloang*, 6(1), 81. <https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v6i1.10686>
- Oktiasasi, W., & Harianto, S. (2016). Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Paradigma*, 4(3), 1–10.
- Permatasari, B. F., & Habsari, N. T. (2015). Persepsi Masyarakat Desa Jiwan Terhadap Kalender Jawa Dalam Membangun Rumah. *Jurnal Agastya*, 5(1), 165–182.
- Prabaningrum, L., & Moekasan, T. (2014). Pengelolaan Organisme Pengganggu Tumbuhan Utama Pada Budidaya Cabai Merah di Dataran Tinggi (Pest and Disease Management On Hot Pepper Cultivation in High Land). *Jurnal Hortikultura*, 24(2), 179–188.
- Pradanta, S. W., Sudardi, B., & Subiyantoro, S. (2015). Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota SURakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 12(2), 155–172. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i2.25>
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>
- Purnama, Y. (2014). Studi Kepercayaan Masyarakat Jatigede. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 239. <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i2.197>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif [Qualitative Data Analysis]. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Al-AdYaN*, 12(1), 16–30.
- Sari, N. O. P., & Rahardjo, T. (1981). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sartini, N. W. (2017). Makna simbolik bahasa ritual pertanian masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i02.p06>
- Setiadi, D., & Imswatama, A. (2017). Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda. *Jurnal ADHUM*, 4(2), 9–15.
- Sudardi, B. (2002). Konsep Pengobatan Tradisional. *Jurnal Humaniora*, 14(1), 12–19.
- Wahyuni, A. T., & Pinasti, I. S. (2018). Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3, 3.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum* (4th ed.). Yogyakarta: Andi.

Wandi, S., Nurharsono, T., & Raharjo, A. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(8), 524–535. <https://doi.org/10.15294/active.v2i8.1792>

Wijaya, R. R., & Jannah, R. (2019). Makna Ritual methik di Kalangan Petani : Studi Tentang Kearifan Lokal Petani Desa Sumbersewu Kabupaten Banyuwangi (The Ritual Meaning of methik in Farmer Sphere : A Study on Farmer Local Wisdom in Sumberwaru Village , Banyuwangi Regency). *E-Sospol*, 6(1), 27–35.